

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI SEKOLAH ALAM CIKEAS

Putri Amanda Faizal¹, Eko Hartanto²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 26-Desember-2023
Revised : 28-Desember-2023
Accepted : 03-Januari-2024
Published : 03-Januari-2024

Corresponding author*:

Putri Amanda Faizal

Contact:

putri.amanda0408@gmail.com

Cite This Article:

Faizal, P. A. ., & Hartanto, E. . (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI SEKOLAH ALAM CIKEAS. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(01), 54–62.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1109>

Abstract: *The aim of this study was to determine interpersonal communication between teachers and children with special needs in building communication skills at Cikeas Nature School. This study used a qualitative approach with a constructivism paradigm and the theories used in this study were interpersonal communication theory and social learning theory. Sources of research data were obtained through field observations, interviews with informants and other supporting data. The results of this study indicate that the process of interpersonal communication between teachers and children with special needs communicates differently with the conditions that children with special needs have, such as verbal, non-verbal and total communication. As for communication barriers between teachers and children with special needs in building communication skills at Sekolah Alam Cikeas, they often occur in children with special needs with various conditions experienced by children with special needs. Interpersonal communication used between teachers and children with special needs is expected to grow in the future, and children with special needs have the ability to communicate.*

Keywords: *Abilities, Communication, Children with Special Needs, Interpersonal Communication, Teachers*

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi di Sekolah Alam Cikeas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan paradigma konstruktivisme dan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal dan teori pembelajaran sosial. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui observasi di lapangan, wawancara dengan informan dan data pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus melakukan komunikasi yang berbeda-beda dengan kondisi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti komunikasi verbal, non verbal dan juga komunikasi total. Adapun hambatan komunikasi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi di Sekolah Alam Cikeas sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus. Komunikasi Interpersonal yang digunakan antara Guru dengan Anak Berkebutuhan khusus diharapkan kedepannya akan semakin berkembang, serta anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan berkomunikasi

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Berkomunikasi, Guru, Kemampuan, Komunikasi Interpersonal.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama untuk bisa memahami hakikat manusia. Disebut sebagai proses karena dengan adanya aktivitas yang menyangkut peranan banyak elemen atau tahapan yang terpisah-pisah, namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Contoh dalam percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan (Liliweri,2011). Komunikasi juga termasuk proses interaksi dalam berhubungan dari pihak pertama dengan pihak lainnya yang dilakukan dan dimulai dengan berbagai ide-ide yang abstrak atau pikiran seseorang agar bisa menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi se bentuk pesan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung dan secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi termasuk hal yang penting atau vital penting bagi manusia, apabila tidak ada komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tanpa arah” dalam kehidupan ini. Apabila manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain bisa tersesat karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Dalam bertukar informasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya secara pribadi atau bisa disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal adalah suatu aktivitas komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sekelompok kecil orang dengan beberapa pengaruh dan umpan balik langsung (Harapan & Ahmad, 2014). Dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa tentu saja membutuhkan komunikasi untuk terjalinnya sebuah interaksi dimana baik guru maupun siswa berperan menjadi komunikator atau pihak yang bertindak sebagai pengirim/penyampai pesan dan komunikasi atau seseorang yang menjadi sumber pesan dalam sebuah proses komunikasi.

Menurut Soerjono Soekanto, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kriteria yang khusus yang tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus juga sering disebut dengan anak luar biasa. Dengan kriteria tersebut terdapat beberapa gangguan komunikasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu gangguan bahasa, gangguan suara, gangguan bicara, gangguan lingkungan, gangguan kultur, gangguan irama, gangguan persepsi. Interaksi sosial tidak akan berjalan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemdikbud Republik Indonesia memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% yang menerima pendidikan inklusi (baik sekolah luar biasa maupun sekolah regular pelaksana pendidikan inklusi). Lalu dikutip dari kemdikbud.go.id (2017), adanya sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah regular pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.



Gambar 1 Data Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Layanan Pendidikan
Sumber : Kemdikbud.go.id 2017

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021 Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dalam berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Dalam jumlah tersebut, terdapat 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Terdapat 552 SLB berstatus negeri dan 1.456 SLB berstatus swasta. Salah satunya yaitu Sekolah Alam Cikeas yang berlokasi di Komp. Puri Cikeas, Jl. Letda Natsir Nagrak, Cikeas Gunung Putri, Bogor.

Sekolah Alam Cikeas yang ada di Bogor ini telah memiliki visi menjadi sekolah terdepan yang mencetak generasi pemimpin dan memiliki misi membangun sistem pendidikan berbasis alam dengan pembelajaran berstandar internasional sekaligus melakukan konservasi alam di lingkungan sekitarnya. Lalu untuk konsep pendidikan dari Sekolah Alam Cikeas yaitu dengan memiliki guru yang berkualitas (sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembentukan akhlak anak), buku bermutu (sebagai gerbang ilmu pengetahuan), outbound (sebagai sarana pembentukan jiwa kepemimpinan), dan alam semesta (sebagai laboratorium tanpa batas).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) objek penelitian adalah sebagai berikut : “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Saat kita membahas tentang objek penelitian, objek tersebut menjadi fokus utama yang akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Alam Cikeas. Dengan lebih spesifik pada gambaran komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi di Sekolah Alam Cikeas.

Dalam sebuah subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena dengan adanya subjek penelitian, data tentang variable tersebut yang penelitian amati. Menurut Amirin (dalam Idrus,2009) menyebutkan bahwa subjek dari penelitian adalah seseorang atau sesuatu mengenainya yang ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala guru dan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Cikeas.

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmat merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, sebagai contoh untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu digunakan setelah peneliti memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penelitian serta dari situasi penelitian (Praswoto, 2016).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif, di mana peneliti secara langsung memperoleh informasi dari narasumber dengan mengacu pada pedoman penelitian kualitatif. Peneliti akan menerapkan pendekatan ini kepada individu atau kelompok yang dianggap relevan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi, khususnya dalam konteks antarpribadi.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting,absahm dan masuk akal. Paradigma juga mempunyai cara pandang untuk memahami dan suatu pandangan atau suatu teori yang memiliki sifat netral dan objektif, melainkan salah satu diantaranya sangat bergantung pada paradigma yang digunakan (Mulyana,2013).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dari paradigma lain, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Pada level ontologi, paradigma konstruktivis memandang kenyataan sebagai sesuatu yang ada, namun realitas dianggap sebagai konstruksi yang kompleks, dengan makna yang bervariasi bagi setiap individu. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena pendekatan tersebut memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana makna dikonstruksi oleh individu.

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan juga mengungkap makna dari penelitian tersebut. Menurut Riduwan (2010), metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui : angket (kuesioner), wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di Sekolah Alam Cikeas.

Dalam penelitian sosial, triangulasi sering digunakan untuk memverifikasi keabsahan dan keandalan data dengan menggunakan beberapa metode, sumber data, atau pendekatan untuk menguji hipotesis atau membuat kesimpulan.. Triangulasi juga merupakan proses menguji dan memvalidasi segala informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui observasi dalam periode waktu yang telah ditentukan maupun melalui wawancara. Dengan melakukan triangulasi data, kita dapat menyatukan berbagai pandangan, pendapat, atau pemikiran yang serupa, sehingga menghasilkan hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo,2002).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi data atau sumber data. Data yang digunakan bersumber dari para guru yang merupakan pakar dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Cikeas. Dengan menggunakan teknik triangulasi, penulis berupaya memperoleh informasi yang akurat dan gambaran yang menyeluruh mengenai topik tertentu dengan memverifikasi data melalui hasil wawancara untuk memastikan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2010). Hubungan dalam komunikasi interpersonal merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Little John (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara langsung yang menghasilkan feedback atau respon secara segera. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang mengemukakan tiga tema signifikan yang dapat memberikan arahan dalam mengungkapkan solusi terhadap permasalahan yang dijelaskan dalam rumusan masalah penelitian ini.

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini fokus dalam permasalahannya yaitu komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi tepatnya di Sekolah Alam Cikeas.

Hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan untuk melihat komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus maka dalam hal ini hasil yang diperoleh yaitu terdapat bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di Sekolah Alam Cikeas yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Guru pendamping atau *shadow teacher* sebagai komunikator dan siswa anak berkebutuhan khusus sebagai komunikan, begitu juga sebaliknya siswa sebagai komunikator dan guru sebagai komunikan. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, peneliti akan membahas komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru pendamping / *shadow teacher* dengan anak Autisme, Hambatan Belajar/ *Slow Learner* dan *Speech Delay*. Dalam setiap kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki perbedaan dari kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam penyampaian informasi ataupun dalam berkomunikasi juga berbeda.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung dalam berkomunikasi dengan anak Autisme, Ibu Vannessa selaku guru pendamping /*shadow teacher* melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana Ibu Vannessa melihat anak yang didampingi cenderung diam dan tidak banyak berbicara ke teman-teman di kelas. Siswa tersebut dalam berkomunikasi menggunakan komunikasi non verbal seperti memakai gerakan tangan dan menunjukkan ekspresinya di kelas. Komunikasi verbal yang sering dilakukan oleh siswa tersebut hanya kepada *shadow teacher* yang juga berkaitan dengan keinginan saat ingin bermain, mencuci tangan dan yang lainnya.

Namun, Ibu Vannessa tetap menerapkan komunikasi verbal ketika melakukan komunikasi interpersonal dikarenakan hal ini penting untuk merangsang kognitif anak, dan melatih anak untuk mandiri, hal tersebut merupakan salah satu cara Ibu Vannessa dalam membangun komunikasi anak agar saat berkomunikasi dengan orang lain, anak tersebut bisa berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan baik.

Dari hasil penjelasan guru pendamping atau *shadow teacher* yang dilakukan peneliti ketika mengobservasi secara langsung, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi bersama dengan anak Autisme, dan komunikasi yang dilakukan pun menggunakan komunikasi total baik dari peneliti menggunakan verbal, sedangkan siswa tersebut merespon dengan non verbal, bahkan tidak jarang peneliti menggunakan non verbal untuk melengkapi informasi yang dimaksud. Maka dapat dibuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan anak Autisme menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal.

Komunikasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kondisi hambatan belajar atau *slow learner* menggunakan komunikasi total yaitu pencampuran bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan oleh Ibu Ismawati dan Ibu Iyeoh. Menurut Ibu Ismawati, komunikasi yang dilakukan untuk anak dengan

kondisi hambatan belajar atau *slow learner* cenderung menggunakan komunikasi total dengan campuran bahasa verbal dan non verbal, karena hambatan yang dirasakan oleh Ibu Ismawati hanya kondisi anak yang sulit untuk memahami pelajaran dengan cepat dan merasa selalu membutuhkan guru pendamping untuk membantu dalam proses belajar.

Lalu menurut Ibu Iyeoh, komunikasi yang dilakukan dengan anak yang didampingi juga menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dikarenakan anak yang didampingi terkadang memiliki kondisi emosional yang perlu ditangani dengan baik oleh guru pendamping. Anak yang memiliki kondisi hambatan belajar. Menurut Alimin (2010) terdapat dua kelompok besar dalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) merupakan anak yang mengalami hambatan belajar. Oleh karena itu, guru pendamping memiliki peran besar dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa hambatan belajar/*slow learner*.

Penjelasan dari kedua guru pendamping atau *shadow teacher* yang menjadi guru pendamping anak dengan kondisi hambatan belajar memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak Hambatan Belajar, menggunakan komunikasi total verbal dan non verbal. Ini juga sesuai dengan penjelasan para ahli yang menyebutkan bahwa anak Hambatan Belajar memiliki kondisi yang mudah dalam berinteraksi tetapi sulit dalam belajar karena kondisi yang dialami.

Menurut Efendi (2008), anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurang-mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pendidikan khusus. Lalu menurut Agustin (2011), anak lamban belajar adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung dalam berkomunikasi dengan anak *Speech Delay*, Ibu Ratih selaku guru pendamping/*shadow teacher* melakukan komunikasi 2 arah dengan menggunakan verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki kondisi *speech delay* merupakan permasalahan yang cukup penting. Permasalahan pada perkembangan bicara sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena bermasalahnya perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk belajar mengeja dan membaca dimana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai dan dipahami oleh anak dalam bersekolah. Anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara biasanya memiliki masalah dalam aspek sosial seperti sulit berbicara dengan teman-teman dikelasnya.

Menurut Ibu Ratih, dalam bersosialisasi dengan teman-teman dikelasnya, anak yang memiliki kondisi *speech delay* sulit dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, dikarenakan kondisi yang dialami yaitu sulit dalam berbicara membuat anak susah untuk mengutarakan isi pikirannya kepada teman-teman dikelas. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan kondisi *speech delay* yaitu cenderung menggunakan komunikasi non verbal, tetapi guru pendamping selalu berupaya untuk menerapkan komunikasi verbal agar anak bisa berlatih berbicara dan bisa menambah kosa kata baru yang di ajarkan.

Saat perkembangan berbicara anak terganggu, maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap akademik anak tersebut dan berpengaruh terhadap komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Ratih dan anak dengan kondisi *Speech Delay* dilakukan setiap hari dan berkomunikasi langsung dengan wali murid agar anak dilatih dalam berbicara, Ibu Ratih melakukan komunikasi tentang *update* anak dengan wali murid setiap hari baik di sekolah maupun saat libur sekolah, agar perkembangan anak setiap harinya bisa terlihat.

Maka, baik anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa Autisme, Hambatan Belajar/*Slow Learner* dan *Speech Delay* memiliki kesamaan dalam berkomunikasi yaitu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk membangun komunikasi dengan anak di sekolah maupun diluar sekolah. Beberapa dari mereka memiliki kognitif yang tinggi, beberapa lagi perlu dengan bantuan non verbal dalam berkomunikasi. Kondisi emosional anak juga berpengaruh dalam proses berkomunikasi dan proses belajar. Oleh karena itu, setiap guru pendamping memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk melatih anak dalam berkomunikasi.

Anak yang memiliki kognitif yang tinggi pun tidak dipungkiri masih terdapat hambatan-hambatan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus seperti halnya kurang fokus anak saat menerima informasi, kondisi emosional anak yang terkadang membuat proses belajar mengajar terganggu, anak-anak yang memiliki kognitif rendah dan perlu diberikan pengulangan bahkan pelengkap dengan komunikasi verbal maupun non verbal.

Dalam membangun komunikasi anak perlu pengenalan atau pendekatan terlebih dahulu kepada anak, sehingga komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kondisi anak agar kedepannya komunikasi berjalan dengan lancar dan bisa membangun karakter yang baik untuk anak. Hal ini pun menjadi visi dari Sekolah Alam Cikeas, yaitu menjadi sekolah terdepan yang mencetak generasi pemimpin berkarakter.

Dari hasil yang telah peneliti lakukan, komunikasi anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh dalam proses interaksi dengan teman sebayanya, guru-guru ataupun dengan orang lain diluar sekolah. Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, beberapa anak tersebut cenderung lebih senang menyendiri dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, dan beberapa anak pun senang untuk berinteraksi dengan teman-temannya, guru-guru dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, baik di lingkungan sekolah maupun wali murid perlu melakukan pendekatan yang baik, memahami kemampuan anak, serta perlu mengetahui apa yang disukai atau apa yang ada dipikiran anak guna membangun kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian jika dilihat dari penggunaan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori Interaksi Simbolik yang dimana menurut George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi antarmanusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka.

Lalu dilihat dari teori yang juga digunakan yaitu teori pembelajaran sosial menurut Albert Bandura menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Oleh karena itu, peran guru, wali murid dan lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan anak dalam proses belajar.

Mengenai interaksi yang dilakukan guru dengan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari pemaknaan, konsep diri, maupun hubungan sosial yang terkandung pada Teori Interaksi Simbolik yang dimana hal ini para guru melakukan pengenalan dan pendekatan terlebih dahulu sehingga dapat menyesuaikan komunikasi interpersonal yang akan dilakukan kepada masing-masing anak, kemudian menciptakan *bonding* dengan anak, mampu memahami emosi anak, sehingga interaksi yang terjalin berjalan dengan lancar dan semestinya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan teori tersebut bahwasannya komunikasi interpersonal guru dengan anak berkebutuhan khusus dari hasil observasi dan wawancara mengungkapkan komunikasi yang terjadi yaitu dengan menggunakan verbal maupun non verbal, dan makna bisa tercipta dari interaksi tersebut. Dimana komunikasi interpersonal yang terjalin mampu membangun kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus, baik untuk anak Autisme, Hambatan Belajar/*Slow Learner* maupun *Speech Delay*.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tiga ide dasar atau tiga tema besar dari Teori Interaksi Simbolik yaitu pikiran (*mind*) atau pemaknaan adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya. Pengertian di atas sesuai dengan yang terjadi pada pemaknaan dalam interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Cikeas dalam melakukan interaksi baik anak Autisme maupun anak Hambatan Belajar/*Slow Learner* dan anak *Speech Delay* yang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam melakukan komunikasinya, dan pendidik melakukan interaksi dengan pemaknaan yang sama yang dimengerti tiap anak. Oleh karena itu, perlu pendekatan terlebih dahulu kepada masing-masing anak, sehingga tercipta makna yang sama antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya ada konsep diri (*self*) merupakan kemampuan dalam merefleksikan diri dalam tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat dari orang lain, dan teori interaksionisme simbolis merupakan

salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya. Para anak berkebutuhan khusus baik diagnosa Autisme, Hambatan Belajar/*Slow Learner* dan *Speech Delay* di Sekolah Alam Cikeas memiliki karakter yang berbeda terutama dalam berinteraksi ataupun saat ingin berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan para guru pendamping/*shadow teacher* di Sekolah Alam Cikeas.

Dalam melakukan sesuatu untuk membangun kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus memerlukan *briefing* atau memberikan penjelasan terlebih dahulu, dan juga pemenuhan kebutuhan agar anak paham dan kondisi emosional terkendali. Menurut Kepala Sekolah di Sekolah Alam Cikeas bahwa faktor dalam membentuk konsep diri anak, kemampuan berkomunikasi anak menjadi faktor penting dalam pendidikan di Sekolah Alam Cikeas dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh besar untuk anak maupun masa depannya.

Terakhir ada masyarakat (*society*) merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan di konstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan dalam setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat (West- Turnet 2008). Oleh karena itu para guru dan anak berkebutuhan khusus Sekolah Alam Cikeas memiliki pola sosial tersendiri ketika berada di luar atau pun di lingkungan masyarakat.

Menurut para guru pendamping atau *shadow teacher* yang sesuai dengan pernyataan di atas, salah satunya dimana anak Autisme cenderung diam dan tidak banyak bicara atau berinteraksi bersama teman-teman dikelasnya maupun orang lain, kecuali dengan guru dan wali murid. Dikarenakan mobilitas yang terbatas membuat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan anak Hambatan Belajar/*Slow Learner* aktif dalam berinteraksi ketika emosional anak atau anak tidak tantrum, mereka aktif berinteraksi hanya saja saat bermain atau berkelompok di kelas. Lalu untuk anak dengan kondisi *speech delay* juga cenderung diam dan tidak banyak berbicara karena kondisi anak *speech delay* sulit untuk mengutarakan apa yang ingin dikomunikasikan, dalam berinteraksi hanya sekedar kebutuhan yang diinginkan saja.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain pentingnya makna bagi perilaku setiap manusia, pentingnya konsep mengenai diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Dengan penjelasan di atas peneliti mengungkapkan bahwa Teori Interaksi Simbolik sudah sesuai dengan permasalahan penelitian yang peneliti teliti.

Lalu untuk teori pembelajaran sosial yang dilakukan oleh guru-guru pendamping atau *shadow teacher* sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dimana penerapan belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar memberi ruang bagi suatu proses belajar yang bergerak terus menerus. Gerak yang terus menerus terjadi dengan munculnya masalah sehingga memacu intelektual untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Dengan penjelasan tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial sudah sesuai tiga model dasar pembelajaran melalui pengamatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara yang dilakukan di Sekolah Alam Cikeas. Dibuktikan bahwa sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti bahwa komunikasi interpersonal guru dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Cikeas menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pelengkapya.

Hal ini berlaku pada proses belajar yang dilakukan para guru pendamping dalam memahami sang anak serta menyesuaikan dengan kemampuan anak. Proses belajar mereka pun tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga diluar kelas, seperti bereksplorasi dengan lingkungan alam yang ada di Sekolah Alam Cikeas, lalu dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang difasilitasi oleh sekolah .

Lalu dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal Sekolah Alam Cikeas guru dengan anak berkebutuhan khusus benar adanya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, dan sama hasilnya dengan penelitian sebelumnya bahwa disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Penyelesaian hambatan yang guru pendamping hadapi saat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu hal mendasar yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan yang terjadi dengan melakukan pembebasan

anak bermain serta bereksplorasi. Data ini membuktikan tidak hanya data dari para narasumber yang menyatakan bahwa Sekolah Alam Cikeas mengendapkan kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus, tetapi hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dari observasi langsung di Sekolah Alam Cikeas, dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam membangun kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan verbal dan non verbal dapat menjadi pergerakan untuk kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus serta menjadi bonding atau pendekatan yang dilakukan para guru sehingga menciptakan makna, konsep diri, serta hubungan sosial yang baik dengan anak berkebutuhan khusus.

Setiap anak dapat berinteraksi dengan baik di sekolah dikarenakan cara guru dalam komunikasi interpersonalnya mengarahkan kepada hal-hal yang mereka sukai, selain menambah pengetahuan mereka, interaksi yang terjalin akan berjalan lebih lancar. Sehingga Sekolah Alam Cikeas berharap anak-anak yang mereka didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik di kemudian hari. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipandang sebelah mata begitu saja, dikarenakan keistimewaan yang mereka punya terkadang membuat mereka memiliki kemampuan di luar batas manusia biasanya, bahkan beberapa ahli ada yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlalu cerdas.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori interaksi simbolik, dapat diamati dan terbukti dari pengalaman informan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi di Sekolah Alam Cikeas berbeda-beda, baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal, atau komunikasi total.

Menurut hasil yang dicapai peneliti anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa Autisme di Sekolah Alam Cikeas, menggunakan komunikasi interpersonal secara non verbal yang sering digunakan dalam membangun kemampuan berkomunikasi anak untuk kebutuhan dirinya sendiri seperti ingin bermain, cuci tangan, dan lebih suka memakai gerakan tangan dan menunjukkan ekspresi tersenyum.

Anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa Hambatan Belajar/*Slow Learner* di Sekolah Alam Cikeas sendiri lebih sering menggunakan komunikasi interpersonal secara total yaitu verbal dan non verbal yang efektif digunakan dalam membangun kemampuan berkomunikasi, terutama dalam proses pembelajaran seperti menghitung, menulis dan melakukan pembelajaran lainnya. Karena dengan adanya ketidakmampuan mereka dalam hal intelektual atau lemah IQ, untuk beberapa anak dengan kondisi tersebut dalam komunikasi interpersonalnya lebih sering menggunakan verbal dan non verbal.

Lalu untuk anak dengan diagnose *Speech Delay* di Sekolah Alam Cikeas menggunakan komunikasi interpersonal secara non verbal dalam membangun kemampuan berkomunikasi anak, seperti menggunakan gerakan tangan dan berekspresi, tetapi kondisi anak tersebut selalu dituntun untuk bisa menggunakan komunikasi secara verbal untuk melatih bicara anak yang memiliki kondisi *speech delay*.

Dalam membangun kemampuan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sering ditemukan beberapa hambatan dalam setiap kondisi anak. Seperti kondisi emosional anak yang mempengaruhi proses belajar dan berkomunikasi antara guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting untuk melatih anak agar bisa membangun kemampuan berkomunikasi dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, M. 2011. Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Alimin, Zaenal. 2012. Anak Berkebutuhan Khusus, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia
- [3] Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Deddy Mulyana. 2007. The Structure and Function of Communication in Society
- [5] H.B. Sutopo. 2002. Judul: Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : UNS Press
- [6] Liliwari. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta :Prenada Media Group
- [7] Mangunsong, F. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.

- [8] Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: PT Indeks.
- [9] Riduwan. 2012. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta
- [10] Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.